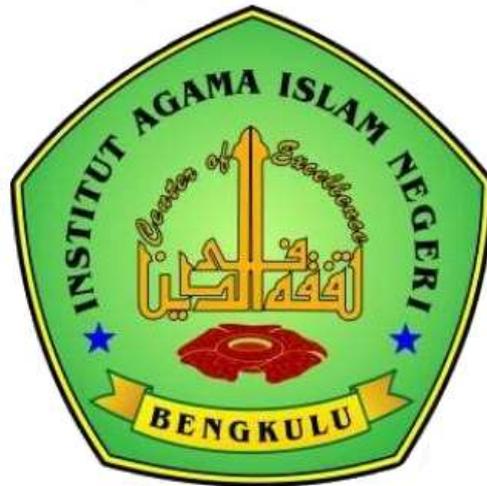


**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN MARGA RAHAYU
KECAMATAN LUBUKLINGGAU SELATAN II
KOTA LUBUKLINGGAU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
SRI LUKITA
NIM. 1911540049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jln. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklingau Selatan II Kota Lubuklingau.

Penulis

SRI LUKITA
NIM. 1911540049

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Juni 2021.

No	Nama Tim Penguji	Tanggal	Tanda tangan
1	Dr. Adisel, M.Pd (Ketua)	19/08/21	1.
2	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Sekretaris)		2.
3	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Anggota)		3.
4	Andang Sunarto, Ph.D (Anggota)		4.

Mengetahui:
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031005

Bengkulu, Agustus 2021
Plt. Direktur Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jln. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II Kota Lubuk Linggau.

Penulis:

Nama : Sri Lukita
NIM : 1911540049
Tanggal Lulus : 24 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Dr. Husnul Bahri, M.Pd.
NIP. 19620905 199002 1001

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Dr. Ahmad suradi M.Ag
NIP. 197601192007011018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, April 2021
Saya yang menyatakan,



Sri Lukita
Sri Lukita
NIM. 1911540049

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa
Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com/>
Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Sri Lukita
NIM : 1911540049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia
Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau
Selatan II Kota Lubuklinggau**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 15,59%
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021

Mengetahui

Ketua Verifikasi



Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, hingga selesainya program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisi-Nya. *Aamiin*.

Maka kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiada tara kepada penulis sehingga Allah Swt. Memberikan kemudahan demi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan gilang-gemilang. Semoga ini menjadi salah satu kebanggaan untuk Bapak dan Ibuku terkasih.
2. Untuk suamiku tersayang, terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Semoga saya mampu membalas semua dukungan yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas. Semoga kelak ketiga buah hati kita sukses dalam menggapai cita-cita.
3. Untuk Keluarga besarku, adik adikku terkasih, keponakkan keponakkanku, terimakasih atas semua doa dan motivasinya.
4. Untuk Sahabat sahabat terbaikku, tetangga dan para tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian dari S1 hingga Magister ini. Semoga generasi berikutnya mampu melahirkan pemuda-pemuda yang mempunyai semangat dalam menempuh pendidikan yang lebih baik.
5. Masih banyak lagi yang belum bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Membalas dengan kebaikan yang berlimpah atas segala dukungan, doa dan keridhoan yang diberikan kepada penulis salam ini. *Aamiin*.

ABSTRAK

Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Penulis

SRI LUKITA
NIM. 1911540049

Pembimbing

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag 2. Dr. husnul Bahri, M. Pd

Tujuan penelitian ini adalah : a) Untuk mengetahui pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, b) Untuk mengetahui pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, c) Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan keluarga dengan pembentukan akhlak anak usia remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah 1) Pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau menggunakan konsep pendidikan yang mengajarkan anak melakukan sesuatu yang baik, 2) Pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, umumnya dengan menyekolahkan anak-anaknya, mengajari mengaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, mengajarkan anak sopan santun, memberikan contoh yang baik, membimbing kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga, Pembentukan Akhlak, Usia Remaja*

ABSTRACT

Family Education in the Formation of Adolescent Children Morals in MargaRahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City

Author:

SRI LUKITA
NIM. 1911540049

Advisor:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
2. Dr. Husnul Bahri, M. Pd

The problems in this research are a) How is family education in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City ?, b) How is the formation of adolescent morals in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City? The objectives of this study are a) To determine family education in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City, b) To determine the moral formation of adolescents in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City,. This type of research is field research (field research) with a qualitative approach. The results of the study were 1) Family education in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City, using the concept of education that teaches children to do something good, 2) The formation of adolescent morals in Marga Rahayu Village, Lubuklinggau South II District, Lubuklinggau City, generally by sending their children to school. , teaching the Koran, by applying child discipline, accustoming children to prayer and fasting, giving good role models for children, teaching children manners, setting good examples, guiding the right path according to religious teachings.

Keywords: Family Education, Morals Formation, Adolescent

الملخص

التربية الأسرة في تكوين أخلاق المراهقين في قرية مارغا راهايو، منطقة جنوب لوبوك لينغاو الثانية ، مدينة لوبوك لينغاو

الكاتب : سري لوكيتا

الرمز التسجيلي : 1911540049

المشرف :

ف

.1

روفور دكتور روهيمين، الماجستير 2. دكتور حسنول البحري

،الماجستير

كانت أهداف هذه الدراسة هي: أ) تحديد التربية الأسرية في قرية مارغا راهايو ، منطقة لوبوكلينغاو سيلاتان الثانية ، مدينة لوبوكلينغاو ، ب) تحديد التكوين الأخلاقي للمراهقين في منطقة مارغا راهايو الفرعية ، منطقة لوبوكلينجاو سيلاتان الثانية ، مدينة لوبوكلينجاو ، ج) تحديد مدى صلة مفهوم التربية الأسرية بتكوين أخلاق الأطفال المراهقين في منطقة مارغا راهايو الفرعية ، منطقة جنوب لوبوكلينغاو الثانية ، مدينة لوبوكلينغاو. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني بنهج نوعي. كانت نتائج الدراسة (1) التربية الأسرية في قرية مرغ راحيوا ، منطقة جنوب لوبوك لينغاو الثانية، مدينة لوبوك لينغاو باستخدام مفهوم التعليم الذي يعلم الأطفال أن يفعلوا شيئًا جيدًا ، (2) تكوين أخلاق المراهقين في قرية مرغ راحيوا، منطقة جنوب لوبوك لينغاو الثانية، مدينة لوبوك لينغاو ، بشكل عام عن طريق إرسال أطفالهم إلى المدرسة. ، تعليم القرآن ، تطبيق التأديب على الأطفال ، تعريف الأطفال بالصلاة والصيام ، تقديم مثال جيد للأطفال ، تعليم الأطفال الأخلاق ، تقديم مثال جيد ، توجيه المسار الصحيح في وفقا للتعاليم الدينية

الكلمات البحث : التربية الأسرة ، التنشئة الأخلاقية ، سن المراهقة

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “**Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau**”.

Segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M. H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi Pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Husnul Bahri, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis

dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.

4. Lurah Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran dan Staf Pegawai Kelurahan Marga Rahayu yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, April 2021
Penulis,

Sri Lukita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan dan Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori	10
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Keluarga	14
B. Pendidikan Keluarga	16
C. Pembentukan Akhlak Anak	31
D. Hubungan Pendidikan Keluarga terhadap pembentukan Akhlak Anak.....	33
E. Kerangka Berpikir	45
F. Penelitian yang Relevan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan sumber Penelitian	53

B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Subyek Penelitian	56
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Teknik Keabsahan Data	65
H. Tahapan Penelitian	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Letak Geografi	69
2. Kondisi Monografi	69
B. Gambaran Informan	73
C. Temuan Penelitian	82
1. Deskripsi pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau	85
2. Hasil Wawancara 7 Orang	87
D. Pembahasan	91
1. Pendidikan Keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau	91
2. Pembentukan Akhlak Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau	95
3. Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dengan Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara akan mengalami kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Semua negara di dunia yang sekarang dikenal sebagai negara maju, baik di benua Amerika, Eropa maupun Asia, puluhan bahkan ratusan tahun lalu, program utamanya dimulai dengan pembangunan manusia, yakni pendidikan. Di Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 mengamanahkan pentingnya pendidikan yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. 4) Memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. 5) Pemerintah memajukan ilmu dan pengetahuan dan teknologi.¹

Penerapan pasal-pasal tersebut dicantumkan dalam UU Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yang menetapkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Undang-undang Dasar 1945*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 11

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan ditekankan dalam Al Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang tidak asing lagi bagi landasan pendidikan sebut saja misalnya surat At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga mu dari siksa api neraka”.²

Ayat yang telah dipaparkan ini mengandung suatu makna yang mendalam yaitu, bahwa kedua orang tuanya bertanggung jawab bukan saja untuk dirinya sendiri tapi juga ia bertanggung jawab terhadap keselamatan anggota keluarganya.

Bertolak dari pandangan di atas, maka orang tua harus memberikan banyak bekal kerohanian kepada anak tersebut. Pendidikan merupakan sarana untuk menentukan sampai dimana kemampuan kita untuk mengembangkan diri sampai ke titik optimal, dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan yang dapat menentukan arah kehidupan kepada tingkat keimanan, tingkah laku, kepribadian, kemandirian, cerdas, kreatif, disiplin dan profesional sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta : Depag RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.1986/1987, hal. 951

Keluarga adalah merupakan suatu unit masyarakat terkecil. Maksudnya adalah bahwa keluarga itu merupakan “suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah”.³ Sebagai suatu unit lembaga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama di dalam masyarakat.

Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi yang baik, kasih sayang, tanggung jawab moral, atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin.

Orang tua adalah sebagi pendidik utama bagi anak anaknya. Peran Edukatif orang tua begitu penting sehingga tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Anak anak dididik sedemikian rupa agar mereka dapat mengembangkan bakat bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukkan akhlak anak. Salah satu cirri anak anak yang berakhlak yang baik adalah anakanak yang selalu menunjukkan sikap hormat dan patuh pada orang tuanya. Akhlak yang baik tidak datang dengan sendirinya tapi terbentuk dari pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya sejak kecil, baik melalui pengajaran maupun pembiasaan atau tauladan yang di berikan orang tua kepada anak anak nya`

³ M. Soelacman, *Pendidikan Dalam Keluarga, Buku I, Keluarga, Pengertian Dasar*, Bandung, Alfabeta, 2001, hal. 2

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak usia remaja, ketika menghadapi masa-masulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negative, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik

Sebagai suatu unit pendidikan, keluarga mempunyai bermacam-macam masalah yang menyangkut sikap dan perbuatan berupa kemarahan dan juga hukuman dari orang tua, dan juga kasih sayang dan rasa hormat di dalamnya. Artinya kondisi yang dialami oleh orang tua dan anggota-anggota tentunya akan mengalami masalah-masalah yang tidak diharapkan, selain kondisi rahmat atau kasih sayang di dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, biasanya setiap orang yang telah berumah tangga menginginkan putra putrinya hadir di keluarga yang merupakan dambaan setiap orang dan menjadi karunia Allah SWT di samping amanah-Nya.

Orang tua sebagai pendidik yang paling dekat dan mengerti tentang anaknya dan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan cara yang benar dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Orang tua dapat mendukung dan memastikan anak-anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas.

Sebagai orang tua mau menyisihkan waktunya untuk kepentingan anaknya, sebab secara fitri setiap anak membutuhkan bantuan menuju kearah pembentukan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Maka wajar jika kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap nilai-nilai moral dan

agama akan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kepribadian anak yang kurang sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama tempat anak berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitar serta berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pengaruh keluarga terhadap anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan yang pengaruhnya selalu terbawa ke dalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya.

Sebagai unit pertama dan utama dalam masyarakat, pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung secara langsung, dan di dalam lingkungan inilah proses perkembangan individu berlangsung, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai emosi dan ahlak dalam kehidupan.

Melalui lingkungan serta perkembangan berbagai aspek itulah seorang anak memperoleh ketenangan dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa “keluarga adalah suatu unit sosial yang terkecil, yaitu terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain

keluarga adalah perkumpulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama serta masyarakat”⁴.

Jadi pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat informal. Pola lingkungan keluarga anak mendapat informasi yang pertama. Oleh karenanya pandangan anak terhadap orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua adalah peletak dasar pendidikan yang sangat penting dan menentukan akhlak anak di masa depan.

Untuk mendidik anak-anak dengan akhlak yang baik adalah dengan cara ”mengajar kepada mereka ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasulullah disertai praktek orang tua dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut secara baik”⁵. Oleh karena itu peranan orang tua dalam menjalankan perintah agama secara langsung akan dapat dicontohkan dan di tiru oleh anak-anaknya.

Konsekuensi dari tuntutan di atas memang sangat dimungkinkan karena orang tua adalah “Pendidik Kodrati” yang memiliki peran besar dalam pendidikan untuk menjamin keselamatan anak sudah tentu adalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari pengamatan awal penulis terhadap pendidikan keagamaan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak-anak di Jalan Angsana Kelurahan

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989, hal. 60-61

⁵ M.Thalib, *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta : Al-Kausar, 1993, hal. 66

Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau dapat dilihat fenomena sebagai berikut:

1. Masih ada anak-anak melakukan perbuatan yang belum mencerminkan ajaran Islam, seperti mengganggu hak orang lain, duduk-duduk di pinggir jalan pada waktu jam sholat terutama shalat magrib sampai sholat isya.
2. Orang tua kurang memberi perhatian terhadap perilaku keagamaan anak-anaknya sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai orang tua juga di lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan kesibukan mencari kebutuhan hidup di luar rumah, seperti kerja dipasar, sebagai pegawai, berkebun, bersawah dan sebagainya.
3. Masih banyak anak-anak yang belum dapat membaca Al-Qur'an (buta huruf Al-Qur'an) dan jumlah anak-anak yang mengikuti TPA tidak sesuai (sedikit) jika dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang ada di Jalan Angsana Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan 2 Kota Lubuklinggau.

Dari gambaran di atas, masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak di tempat ini tentunya ada hubungannya dengan pengaruh perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat, juga orang tua. Dan posisi ini orang tua menduduki fungsi utama dalam menumbuhkan akhlak anak-anaknya.

Pada observasi yang penulis lakukan bahwa masyarakat kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang tidak memandang perlu akan pentingnya pendidikan. Masih

ada anak yang tidak bersekolah yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk meneliti masalah “ **Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga di dalam lingkungan keluarga yang ada di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau
2. Kurangnya upaya keluarga untuk menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga yang ada Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.

C. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pendidikan keluarga dan pembentukan akhlak usia remaja (12 – 15 tahun) di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau?
- b. Bagaimana pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini selain mempunyai tujuan juga bermanfaat atau berguna bagi guru dalam membentuk akhlak anak didik.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumbangsih dalam perkembangan bagi semua pihak, khususnya bagi peningkatan kesadaran masyarakat dalam aktivitas pendidikan terutama pendidikan.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam yang berkaitan dengan judul ini
3. Sebagai masukan bagi pihak yang memiliki kaitan dunia pendidikan terutama pendidikan.

F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, penulis mengemukakan pendapat bahwa pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga terutama sekali pendidikan agama akan mempengaruhi perilaku belajar anak di sekolahnya. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa pendidikan agama yang dilakukan dalam keluarga adalah "sangat *fundamental*".⁶ bagi anak menerima pendidikan dan pelajaran maupun ilmu lainnya, karena pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak dalam kehidupan yang akan dilalui oleh anak. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran seperti yang dikatakan nabi Muhammad, saw dalam haditsnya:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ . يَا رَسُولَ اللَّهِ . مَا حَقُّ ابْنِي
هَذَا قَالَ . تَحْسِنُ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَضَعَهُ مَوْضِعًا حَسَنًا
﴿رواه اللطوسي﴾

Terjemahannya: Seorang datang kepada nabi Saw dan bertanya: “Ya Rasulullah, apakah hak anakku ini? “Nabi Saw menjawab, “memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatimu)”. (HR. Aththusi).⁷

Dari hadits di atas, maka dapat diambil gambaran bahwa hak anak didik dalam keluarga salah satunya adalah memperoleh pendidikan, dalam hal ini tidak lain adalah pendidikan yang diterapkan dalam keluarga.

Melalui pendidikan dalam keluarga baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka akan membawa pengaruh pada pembiasaan dalam kehidupan anak, khususnya pada pola belajar anak yang juga mempengaruhi perilaku

⁶Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pusta Setia, 2011), hlm. 54

⁷Imam Al-Mundziri, *op. cit.*, hlm. 208

belajar anak di sekolah. Apabila penekanan pada pendidikan agama ditekankan dalam pendidikan anak dalam keluarga, maka tentunya akan terjadi pembiasaan dalam perilaku belajar anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut penulis memandang perlu untuk membatasi pemahaman dan pengertian istilah. Hal ini untuk menegaskan permasalahan dan ruang lingkupnya guna menghindari pemahaman ganda yang mungkin terjadi, adapun hal-hal yang perlu dijelaskan:

1. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.
2. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang terikat dengan ikatan perkawinan
3. Pendidikan Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama tempat anak berinteraksi dan memperoleh pengetahuan

Dari penjabaran pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak anak usia remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota

Lubuklinggau pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penyusun menyajikan tiap bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang dijadikan pedoman bagi penulis dalam membahas masalah yang diangkat mengenai pengertian pendidikan keluarga dan akhlak.

Bab ketiga, Berisikan gambaran umum kondisi objektif lokasi penelitian yang berisikan tentang sarana dan prasarana serta hal yang berkaitan dengan wilayah penelitian.

Bab keempat, merupakan bab analisa data, pada bab ini penulis menyajikan bagaimana data yang telah diperoleh untuk dianalisa sehingga penulis dapat menyajikan hasil dari pembahasan tersebut

Bab kelima, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Keluarga

Islam mengajarkan agar perasaan ini hendaknya berada dalam ketentuan agama. Kepada orang tua pertama, Islam mengingatkan agar kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya didahulukan, sedangkan kepada orang tua kedua diingatkan bahwa kasih sayang Allah terletak pada kasih sayang mereka kepada anak.

Tanggung jawab pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya di lembagakan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an memuat banyak dasar pelembagaan ini. Didalam Al-Qur'an dinyatakan :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya : Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya".(QS. Taha/ 20: 132)⁸

Pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga terutama sekali pendidikan agama akan mempengaruhi perilaku belajar anak di sekolahnya. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa pendidikan agama yang dilakukan dalam keluarga adalah "sangat *fundamental*".⁹ bagi anak menerima pendidikan dan pelajaran maupun ilmu lainnya, karena pendidikan dalam

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya ...*, h. 313

⁹ Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pusta Setia, 2011), h. 54

keluarga merupakan tonggak dalam kehidupan yang akan dilalui oleh anak. Hak anak didik dalam keluarga salah satunya adalah memperoleh pendidikan, dalam hal ini tidak lain adalah pendidikan yang diterapkan dalam keluarga.

Melalui pendidikan dalam keluarga baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka akan membawa pengaruh pada pembiasaan dalam kehidupan anak, khususnya pada pola belajar anak yang juga mempengaruhi perilaku belajar anak di sekolah. Apabila penekanan pada pendidikan agama ditekankan dalam pendidikan anak dalam keluarga

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.

Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya. Mereka dapat mengenalkan kepada anak semua hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau yang anak sendiri ingin mengetahuinya.

Anak biasanya bertanya kepada orang tua “apa ini” dan “apa itu”, lalu orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa ini adalah mukena (ruku atau kerudung) ibu, dan itu adalah kopiah ayah. Begitulah seterusnya. Dari hal yang baik ke hal yang buruk; mulai dari bahasa cinta samapa pada bahasa benci; mulai dari hal yang konkrit sampai pada hal yang abstrak.

B. Pendidikan Keluarga

1) Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Yusuf bahwa pendidikan keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak, karena ayah biasanya pergi bekerja dan tidak banyak waktu yang tersedia dirumah. Meskipun demikian peran ayah juga sangat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman bagi anak-anaknya.¹⁰ Jika anak sudah mendekati remaja, peran ayah sebagai penasehat juga penting, karena bisa memberikan pelajaran atau aspek yang berbeda dari yang diberikan oleh ibu, maka dari itu hubungan ayah dan anak terbatas karena sibuknya bekerja, maka ayah harus sering meluangkan waktunya dalam berbagai kesempatan.

Menurut Helmawati bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal,

¹⁰ M. Yusuf, *Tarbawih*, (Jakarta, Mizan, 2012), h. 150

ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.¹¹

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah SWT sebagai “azaz kehidupan fisikis, sosial dan fisik kebanyakan mahluk hidup”.¹² Allah menanamkan perasaan itu didalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis mereka dimuka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 51

¹² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Asalibuhafi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Damaskus : Dar al-fikr, 1979, h. 24.

mampu bersabar dalam “memelihara, mengasuh, mendidik anak dan mempertahankan segala kemaslahatannya”¹³.

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga “menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama”¹⁴. Namun kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi pada sebagian orang tua bangsa Arab di masa jahiliyah dahulu dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat di kelompokkan menjadi tiga :

- a. Materi penguasaan diri. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.
- b. Materi nilai, yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.

¹³ Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Beirut : Dar al-salam, 1978, Jilid I, h. 47-48.

¹⁴ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999, h. 86.

c. Materi peranan sosial. Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.¹⁵

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami-istri bentuk perkawinan dimana suami-istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama

Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah SWT sebagai “azaz kehidupan fisikis, sosial

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 51

dan fisik kebanyakan makhluk hidup”.¹⁶ Allah menanamkan perasaan itu didalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis mereka dimuka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam “memelihara, mengasuh, mendidik anak dan mempertahankan segala kemaslahatannya”¹⁷.

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga “menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama”¹⁸. Namun kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi padasebagian orang tua bangsa Arab di masa jahiliyah dahulu dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

2. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.

¹⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Asalibuhafi al-Bayt wa al-Madrsah wa al Mujtama*, Damaskus : Dar al-fikr, 1979, h. 24.

¹⁷ Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Beirut : Dar al-salam, 1978, Jilid I, h. 47-48.

¹⁸ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999, h. 86.

b. Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, mengaji setelah sholat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

c. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

d. Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang

intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

g. Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.¹⁹

3. Program Pendidikan Keluarga

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana yang berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Program tersebut meliputi²⁰ :

a. Pengajaran

Pengajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Dalam konteks

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, ..., h. 60-70

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, ..., h. 86.

pendidikan keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak, dan membimbing serta mendorongnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan (*by design*) dan tanpa perencanaan. Pengajaran yang direncanakan yaitu aktivitas pengajaran yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian. Sedangkan pengajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena berupa peristiwa kehidupan tanpa direncanakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, dan mengembangkan nilai dan kepribadian anak. Dalam konteks kehidupan rumah tangga/keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih banyak tanpa direncanakan, yaitu melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam rumah yang dapat mempengaruhi pribadi anak.

b. Pemotivasian

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan secara terminologis motivasi adalah proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan

perbuatan-perbuatan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

c. Peneladanan

Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak.

Keteladanan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. *Pertama*, proses pengajaran dan pembelajaran. *Kedua*, proses keteladanan yang

dilakukan oleh pendidik, dan *ketiga*, adalah proses pembentukan kebiasaan.

Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

d. Pembiasaan

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika

anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah.

Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

e. Penegakan Aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan keluarga yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua anggota keluarga, tak terkecuali orang tua. Peraturan keluarga berfungsi sebagai pengawasan yang tidak bias dilakukan oleh orang tua terus menerus serta untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter anak. Selain itu orang tua juga harus memberi pemahaman kepada anak tentang manfaat yang diperoleh jika menaati peraturan dan

menjelaskan akibat jika melanggar peraturan. Hal ini juga dapat melatih rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang dilakukannya di rumah maupun pergaulan di luar rumah.

4. Tiga Pusat Pendidikan (*Three Central Education*)

Three Central Pendidikan juga menyiratkan pesan bahwa keberhasilan pendidikan bisa dicapai bila terjadi kolaborasi dan kemitraan yang baik antar tiga unsur terkait. Dengan kata lain, prestasi dan keberhasilan yang diraih anak dalam pendidikan, sangat dipengaruhi oleh peran dan keharmonisan masing-masing unsur yang membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Tiga pusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak ada dalam pergaulan di tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang bersifat primer dan fundamental. Karena pada lingkungan keluarga itulah tempat anak di besarkan, dan memperoleh penemuan penemuan awal serta belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya. Di lingkungan keluarga pula anak pertama kali mendapat kesempatan untuk mengkhayati pertemuan atau pergaulan dengan sesama manusia.

Menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan beragama, atau membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi keluarga yang taat beribadah dalam kehidupannya sehari hari. Hal di karenakan orang tua bisa menjadi suri tauladan bagi anak, dan tingkah laku

orang hendaklah merupakan manifestasi dari pendidikan agama yang ada pada diri anak.

Kasih sayang yang di berikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman ini akan menjamin terciptanya suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani dan rohani. Tapi kasih sayang di berikan oleh orangtua kepada anak tetap harus di berikan secara wajar dan tidak berlebihan

Memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak dan pengawasan yang wajar kepada anak terhadap pergaulan anak dilingkungannya adalah merupakan materi materi pendidikan yang di lingkungan keluarga yang sangat penting untuk di terapkan di lingkungan pendidikan keluarga

Dalam Pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua berperan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Keluarga adalah tempat pertama anak menerima pendidikan. Bahkan orang tua sudah dapat memberikan pendidikan itu sejak anak masih di dalam kandungan. Pendidikan yang di berikan oleh orang tua terhadap anak itu.

Begitu besarnya peranan orang tua dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua didalam kehidupan berkeluarga mempunyai kekuasaan, yaitu kekuasaan pendidikan dan kekuasaan keluarga. Orang tua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan tersebut dibedakan sebagai berikut :

- a) Kekuasaan pendidikan, dipergunakan untuk memelihara anak atau membimbingnya hingga anak menjadi manusia dewasa yang dapat hidup berdiri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab.
- b) Kekuasaan keluarga, Ayah dan ibu sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keselamatan keluarganya. Untuk keselamatan ini masing-masing anggota keluarga harus mematuhi peraturan-peraturan dalam keluarga tersebut.²¹

Pendidikan di Lingkungan Sekolah atau pendidikan formal dimulai dari anak usia di bawah 5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia 5-6 tahun dengan jenjang pendidikan Taman Kanak Kanak, Sekolah dasar (SD) diusia memasuki 7 tahun selama 6 tahun, dilanjutkan dengan Pendidikan di sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun dan Sekolah Menengah atas selama 3 tahun, setelah itu anak bisa melanjutkan kuliah sesuai dengan kemampuan dan bakat serta cita cita anak masing masing.

Waktu anak berkumpul dengan teman temannya di sekolah itu jauh lebih banyak dari waktu anak di rumah. Untuk itulah orang tua harus bisa memanfaatkan waktu itu semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan kepada anak baik melalui pengarahan dan nasehat, ataupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

²¹ HM. Arifin, M. Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hal. 84.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, karena pendidikan di lingkungan sekolah cukup berperan dalam pembinaan anak menjadi orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab. Banyak factor yang dapat membantu pembentukan akhlak anak di sekolah diantaranya guru, fasilitas pendidikan misalnya musholla, keterlibatan orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak juga sangat membantu dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak anak.

Banyak yang berpendapat bahwa jika anak sudah di sekolahkan berarti semua sudah selesai dan gurulah yang memegang semua tanggung jawab pendidikan. Pendapat ini sudah tentu harus kita koreksi karena apalah artinya pendidikan di lingkungan sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh negative yang dapat merusak tujuan dari pendidikan itu sendiri, maka diperlukan adanya sinkronisasi antara ketiga pendidikan itu.

C. Pembentukan Akhlak Anak

Banyak sekali kita jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa membicarakan tentang masalah pembentukan akhlak sama saja dengan membicarakan tentang tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula

menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Sehingga kewajiban yang dipikul orang tua sekurang-kurangnya yaitu memelihara dan membesarkan anak-anak. Inilah bentuk yang paling sederhana dan kewajiban setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.

Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohani dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dicapai.

Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Orang tua memiliki kewajiban yang sangat terselenggaranya pendidikan anak. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak itu dapat terselenggara. Allah SWT berfirman, (Q.S. At-Tahrim : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”²².

Rasulullah bersabda:

علموا اولادكم المسباجة والمرماية  المطحوي 

²² Departemen Agama RI, ..., h.561

Artinya: Ajarkan putera-puteramu berenang dan memanah. (HR. Aththahawi)²³

Melihat lingkup kewajiban mencetak perilaku anak dalam keluarga Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat memikul sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju dengan adanya keterbatasan-keterbatasan baik dari segi waktukemampuan, maka orang tua dapat menyerahkan sebagian kewajiban dan tanggung jawab itu pada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat.

Orang manapun menghendaki agar anaknya memiliki akhlak yang baik. Tentunya akhlak dalam pengertian yang luas tidak hanya sekedar berkenaan etika sopan santun terhadap sesama manusia. Namun jika mencakup keseluruhan dari aspek sikap hidupnya, yakni yang meliputi juga sikap terhadap pencipta-Nya dan sikap terhadap alam lingkungannya

D. Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Akhlak Anak

Keluarga adalah merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk social. Dalam keluarga, umumnya anak dalam hubungan interaksi yang sangat dekat. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukkan tingkah laku, watak, moral dan

²³ Muhammad Faiz Almath, ..., h. 245

pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Dua istilah bahasa Yunani yang sering dibicarakan dalam pendidikan yaitu *paedagogic* yang berarti pendidikan dan *paedagogik* yang berarti ilmu pendidikan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”²⁴ sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, pembuatan, cara mendidik”.²⁵

Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* memberikan definisi pendidikan adalah “pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat”.²⁶ Berpijak pada pendapat yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tersebut, maka dapat dipahami bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar kepada anak-anak yang bertujuan untuk memimpin agar mereka berguna, baik dalam kehidupan pribadi maupun bagi masyarakat.

Sedangkan Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam* memberikan definisi pendidikan merupakan “suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, ..., h. 232

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, ..., h. 232

²⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 11

dan efisien”.²⁷ Dengan menggunakan pendapat itu, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu jalan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menjalankan kehidupannya serta dapat mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara dalam buku karangan Azyumardi Azra, beliau mengatakan “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”²⁸. Sedangkan Muhammad Natsir, dalam buku yang sama berpendapat bahwa “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya”.²⁹ Dari kedua pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang berguna untuk meningkatkan serta memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak sehingga anak dapat memahami arti kehidupan yang sebenarnya.

Pengertian pendidikan umum apabila digabungkan dengan ajaran Islam, akan menimbulkan pengertian-pengertian baru, hal ini karena disebabkan adanya karakter-karakter serta ciri-ciri yang melekat padanya. Apabila kata pendidikan itu ditambah dengan Islam tentulah dalam kalimat akan menjadi pendidikan Islam atau dengan kata lain pendidikan agama Islam. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang hal itu.

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2014), h. 3

²⁸Azyumardi Azra, ..., h. 4

²⁹Azyumardi Azra, ..., h. 4

Al Qur'an menjelaskan tentang bagaimana pendidikan agama Islam tersebut di dalam surat Al Alaq ayat 1 sampai 5 yang artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah, SWT memerintahkan manusia agar menyakini adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya dilakukan pendidikan dan pengajaran guna mengasah otak manusia agar dapat berpikir mengenai yang telah menciptakannya. Hal ini berarti bahwa ayat tersebut merupakan tuntunan dalam penerapan pendidikan agama Islam baik yang diterapkan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Ayat yang lain juga menjelaskan tentang bagaimana hendaknya menerapkan pendidikan agama Islam, baik dalam keluarga maupun di sekolah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang artinya sebagai berikut : ”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan

³⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Tohha Putra, 1999), h. 336

bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."³¹

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya. Anak memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh luar dirinya, pemaksaan (otoriter) karena perbuatan tersebut berlawanan dengan fitrah anak yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan Allah kepada diri manusia.

Dalam hubungannya dengan proses pertumbuhan tersebut pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang secara interaktif atau dialektis.

Bagi umat Islam, ajaran agama merupakan dasar utama dalam mendidik anaknya melalui sarana pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sarana dalam membantu terbentuknya kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian yang tentunya pendidikan memerlukan landasan dasar untuk memberikan programnya.

Selain dasar ideal, seperti dimaksudkan diatas, maka pendidikan Islam mempunyai dasar operasional yang berbentuk sebagai aktualisasi dan dasar

³¹Azyumardi Azra,..., h. 4, h. 78

ideal yang di kembangkan oleh para ahli. Antara lain Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

1. Dasar historis, yang mempersiapkan pendidikan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu.
2. Dasar sosial, yang memberi kerangka budaya yang pendidikannya tersebut bergerak dan bertolak.
3. Dasar ekonomi, yang memberi arah tentang potensi-potensi manusia dan kemenangannya.
4. Dasar politik dan administratif, dasar yang memberikan pijak akidah untuk suatu tujuan.
5. Dasar psikologis, yang memberi informasi tentang kondisional pendidik dan anak didik.
6. Dasar filosofis, yang memberi kemampuan untuk memilih yang terbaik, sistem, pengontrolan dan memberi arah semua dasar operasional lainnya.³²

Bagi umat Islam, dasar pendidikan Islam yang paling utama adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Dari ajaran Islam yang ada banyak yang bersifat universal yang mengandung konsep-konsep aturan yang perlu direalisasikan oleh umatnya, baik dalam bentuk *ubudiyah*, dan pergaulan hidup sesama manusia lainnya yang mengandung nilai pendidikan.

³²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2001), h. 54

mengamalkan didalam kehidupannya sesuai dengan apa yang telah menjadi koridor ajaran agama Islam. Disamping itu juga ayat tersebut menegaskan bahwasanya mencari dan menambah ilmu pengetahuan tidak terbatas akan di sekolah semata, karena ayat tersebut memberikan gambaran hendaknya dalam mendalami ajaran agama Islam bisa dilakukan dimana saja tanpa terikat antara ruang dan waktu yang ada.

Zuhairini dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan Islam adalah "usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".³⁴ Hal ini memberi gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau proses pembentukan kepribadian seseorang yang diarahkan sesuai dengan ajaran Islam, baik itu yang berkaitan dengan cara berpikir, memutuskan sesuatu serta berbuat haruslah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga seseorang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam

Tidak hanya itu pendidikan Islam secara luas adalah hal yang sangat mempengaruhi setiap tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, mengutip pendapat Moh. Athiyah Al Abrasy dalam buku yang dikarang oleh Zuhairini, beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah "untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa padilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopan yang tinggi, mempersiapkan mereka

³⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 151-152

untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur”.³⁵ Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah suatu hal yang sangat mendasar sebelum anak mempelajari hal-hal yang lain, dengan memberikan pendidikan agama lebih awal akan mempermudah seorang untuk menghadapi tantangan hidup serta menentukan arah tujuan hidupnya.

Disamping pendapat diatas, beberapa ahli memberikan defenisi dan pengertian yang beranekaragam tentang pendidikan agama Islam. Pada buku yang dikarang oleh Azyumardi Azra, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Menurut M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah ”pendidikan manusia seutuhnya, akal dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.³⁶

Berkaitan dengan pendapat diatas, memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang utuh yang menyatukan antara akal dan keterampilan sehingga diharapkan dapat menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dari pada sebelumnya dan dapat mengatasi dua hal yang berlainan yang ada didalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai ”suatu proses persiapan generasi muda untuk mengatasi peranan,

³⁵Zuhairini, ..., h. 155

³⁶Azyumardi Azra, ..., h. 18

memindahkan pengetahuan Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat”.³⁷

Ahmad D. Marimba, menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah ”bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³⁸ Pendapat ini menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam adalah untuk membimbing jasmani dan rohani secara seimbang, yang didasarkan ajaran-ajaran Islam dalam hal ini pendidikan Islam lebih dititik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani.

Selain itu juga Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah :

Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah tercapainya pribadi-pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan berupa bimbingan yang dilakukan kepada orang lain dengan cara sadar, baik dengan menstransferkan ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan dapat membentuk dan mengubah tingkah laku dan kebiasaan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh ajaran Islam.

³⁷Azyumardi Azra..., h. 5

³⁸Azyumardi Azra..., h. 6

³⁹Azyumardi Azra..., h. 6

E. Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.⁴⁰

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.⁴¹

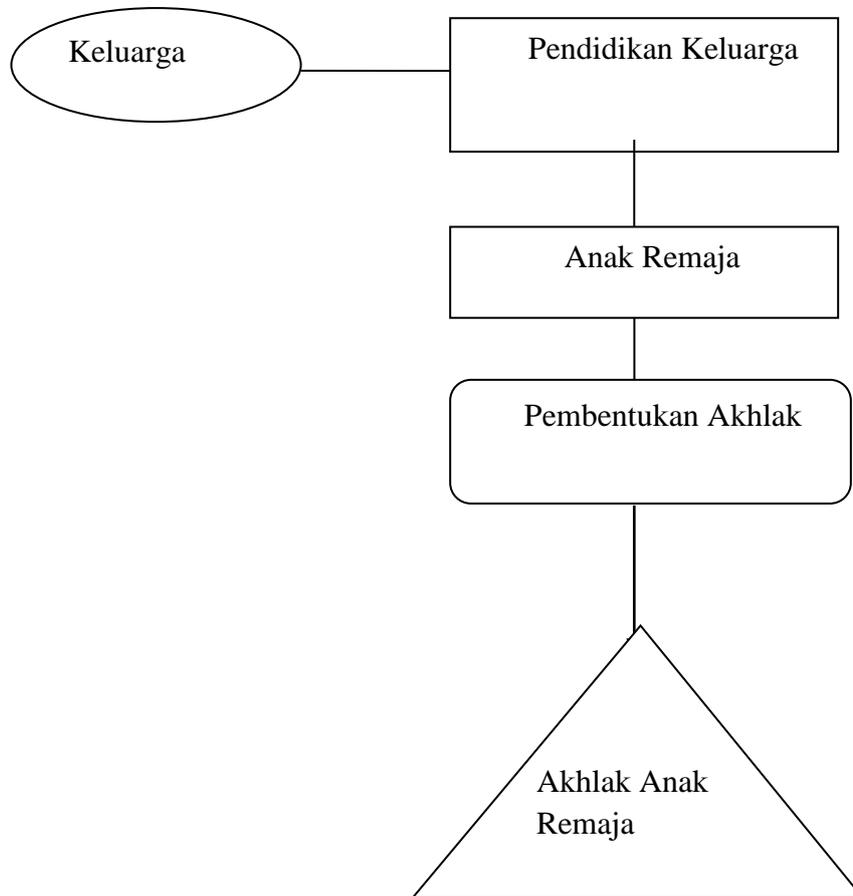
Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun. b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun c. Remaja terakhir umur (late adolescent 18-21 tahun).⁴²

⁴⁰Elizabet B Clock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 6

⁴¹Sofiah dan Hidayanti, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 23

⁴²Elizabet B Clock, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 6

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Flowchart tentang Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dengan Pembentukan Akhlak Anak di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dengan Pembentukan Akhlak Anak di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau diawali dari keberadaan keluarga yang menjadi awal dari permasalahan yang ditentukan dengan  selanjut membahas tentang bagaimana pendidikan keluarga dan akhlak remaja yang ditentukan dengan tanda

□ yang menyatakan bahwa terdapat masalah di dalamnya. Proses dalam pembentukan akhlak ditandai dengan proses yaitu ditandai □ dengan selanjutnya hasil atau out put dari pelaksanaan tersebut ditandai dengan tanda △ yang merupakan hasil akhir dari penelitian.

G. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka ini adalah sebagai salah satu bentuk upaya penulis agar nantinya penelitian yang penulis lakukan tidak sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik isi maupun pembahasan. Tinjauan pustaka ini dilakukan terhadap buku atau penelitian terdahulu dan dilakukan terhadap buku, atau penelitian ilmiah sebelumnya, sehingga nantinya dapat memperoleh perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Sebagai bahan pertimbangan penulis mengambil 5 jurnal diantaranya adalah

1. St. Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran yang sangat besar untuk mencetak kader-kader yang berkualitas bagi sebuah Negara. Apabila suatu Negara diibaratkan sebuah bangunan, maka keluarga merupakan pondasinya dan apabila Negara diibaratkan sebagai kesatuan tubuh, maka keluarga adalah jantungnya. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia adalah termasuk hal yang penting karena bersifat dasar yang pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan awal yang membentuk

watak dan akhlak bagi anak. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanah bernilai tinggi. Karena itu kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.

Karena ikatan ibu bapak dengan putera puterinya adalah lebih kuat daripada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang pernah ada dalam peradaban manusia sebelum mengenal dengan pendidikan formal. Pendidikan tertua ini pun dikenal sebagai salah satu dari pendidikan informal yang berlangsung secara terus-menerus tanpa terorganisir dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga dalam hal ini pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya, paling luas jangkauannya, tidak membatasi usia (meliputi berbagai usia) dan tidak dibatasi oleh waktu, kapan dan di mana saja.⁴³

⁴³St. Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016

2. M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014

Berdasarkan jurnal di atas diketahui bahwa Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, untuk itu pendidikan dalam keluarga sangatlah diutamakan.

Kemudian yang menjadi bahan kajian penulis M. Syahrani Jailani berjudul Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini bahwa:

Tanggungjawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Dari kajian literatur diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Tugas utama keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Kenyataan tersebut ditopang

temuan teori-teori yang mendukung pentingnya pendidikan keluarga sebagai dasar pertama pendidikan anak-anak.⁴⁴

3. Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Jurnal, Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: 17-31

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan dapat menjadi pertimbangan penulis bahwa dengan pendekatan yang digunakan nantinya dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja yang akan penulis lakukan.

Usia remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam kehidupan seorang remaja bagi perkembangan integrasi kepribadian. Untuk mencapai kematangan dalam perkembangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan pemahaman tentang ajaran agama dan pemahaman dirinya serta lingkungannya. Sebagai lingkungan yang terdekat bagi remaja, keluarga berperan membimbing dan mengembangkan kepribadiannya yang sesuai dengan tuntunan terjadi penyimpangan-penyimpangan di keluarga remaja seperti, minuman keras, narkoba, hamil diluar nikah merupakan satu cerminan bahwa kurang tertanamnya nilai-nilai kepribadian Islam dalam diri remaja. Penelitian ini dalam deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Hasil penelitian memberikan gambaran jika peran keluarga tidak sepenuhnya memberikan bimbingan pada remaja maka kepribadian yang baik tidak tercermin nilai-nilai kepribadian Islam dalam diri remaja. Berarti apabila keluarga dapat

⁴⁴M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014

menjalankan fungsi dan peranan dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja maka akan terbentuk kepribadian Islam dalam diri remaja.⁴⁵

4. Hasby Wahy, “Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII, No. 2, 245-285

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjalankan fungsi dan peranan dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja maka akan terbentuk kepribadian Islam dalam diri remaja. Jurnal yang ditulis oleh Hasby Wahy berjudul Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama dengan hasil penelitian yaitu : Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan dan suasana keluarga.⁴⁶

5. Partono, “Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0”, *Jurnal, Jurnal Dirasah*, Volume 3, Number 1, Februari 2020, p-ISSN:2615-0212 |e-ISSN:2621-2838

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja masih sangat kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama Islam masih minim sehingga pendidikan akhlak remaja dalam rumah tangga atau keluarga muslim sangat terbatas dan Konsep pendidikan keluarga terhadap remaja dalam pendidikan akhlak

⁴⁵Fatmawati, “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja”, *Jurnal, Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: 17-31

⁴⁶Hasby Wahy, “Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII, No. 2, 245-285

adalah memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan keagamaan secara insentif kepada remaja secara individu dirumah.⁴⁷

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam yang juga dibahas dalam penelitian ini. Dengan keterkaitan tersebut, sehingga penulis menjadikannya sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	St. Rahmah, 2016. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak	Sama-sama membahas tentang akhlak	Tidak langsung membahas tentang pendidikan keluarga	<i>Jurnal</i> , Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016
2	M. Syahrani Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini	Sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga	Tidak membahas tentang akhlak	<i>Jurnal</i> , Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014
3	Fatmawati. 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja	Sama-sama membahas tentang peranan keluarga	Membahas tentang kepribadian, bukan akhlak	<i>Jurnal</i> , Jurnal RISALAH, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: 17-31
4	Hasby Wahy, 2016. Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama	Sama-sama membahas peranan keluarga	Tidak membahas secara spesifik tentang	<i>Jurnal</i> , Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, No. 2, 245-285

⁴⁷Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0", *Jurnal*, Jurnal Dirasah, Volume 3, Number 1, Februari 2020, p-ISSN:2615-0212 | e-ISSN:2621-2838

			akhlak	
5	Partono. 2020.PendidikanAkhlakRemajaKeluargaMuslimdiEraIndustri4.0	Sama-sama membahas tentang akhlak	Penentuan waktu atau era	<i>Jurnal</i> , Jurnal Dirasah, Volume3, Number1, Februari2020, p-ISSN:2615-0212 e-ISSN:2621-2838

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah “penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analistik yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang diteliti”.⁴⁸

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka yang menjadi jenis data dalam penelitian ini di bagi ke dalam dua kategori yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung).

2. Sumber Data

Untuk data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan penelitian yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat. Sementara itu data sekunder di dapat dari data yang diambil dari literatur (bahan kepustakaan), internet, majalah dan lain-lain serta masyarakat yang lain yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang penting untuk melengkapi data primer, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁴⁸Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), h. 17

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.⁴⁹ Data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui melihat dokumen perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh orang tua di tempat penelitian dan remaja.

Adapun data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang akan dibahas yaitu sebagai pelengkap seperti cerita, penuturan atau catatan mengenai aktivitas guru maupun wawancara pendukung.⁵⁰

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer Primer berasal dari responden responden yang ada di kelurahan Marga Rahau, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, yang terdiri dari para orang tua yang memiliki anak usia remaja (12-15 tahun) yang berprofesi sebagai petani, pedagang, tokoh agama, PNS, dan TNI/POLRI

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah merupakan Sumber Data penunjang dari Data Primer yang berasal dari buku buku tentang Pendidikan Keluarga diantaranya adalah

1. Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Amanah, 2019),
2. Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 10*

⁴⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia), 2008, 108

⁵⁰ Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Tekni*, (Bandung: Tarsito, 1982), 140

3. Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak diatas Fiqh*, (Mizan,2007)
4. Ahmadi, Abu 2011. *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta
5. Al-Mundziri, Imam 2013. *Sahih Muslim*, Pustaka Amani, Jakarta
6. Arifin, M 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
7. Azra, Azyumardi 2010. *Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta
8. Danim, Sudarwan 2019. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, Bumi Aksara, Jakarta
9. Departemen Agama 2019. *Al Qur'an dan terjemahannya*, Toha, Semarang
10. Departemen Pendidikan Nasional 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
11. Dradjat, Zakiah 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
12. Hadi, Amirudin dan Haryono 1998. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Jakarta
13. Gunarsah, Singgih D 2011. *Psikologi Pendidikan*, Pusta Setia, Jakarta
14. Langgulung, Hasan 2011. *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta
15. Moleong, Lexy J 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung
16. Muhaimin dan Mujid 1978. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
17. Purwanto, Ngalim 1993. *Ilmu Pendidikan*, Rosdakarya, Bandun

18. Suparta, Herry Noer Aly 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amissco, 2013
19. Taufik Indrasani 2011. “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja di RT 02 Kelurahan Batu Urip Taba Kota Lubuklinggau”, *STAIN Sarjana*, pada Program Studi PAI, STAIS Bumi Silampari, Lubuklinggau
20. Zuhairini 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
21. Abuddin Nata 2017. *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia*, Jakarta

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Marga Rahayu, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Maret – 26 April 2021

C. Subjek Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat dan untuk informasi selanjutnya melibatkan masyarakat atau orang tua yang mempunyai anak remaja yang berusia 12 – 15 tahun. Apabila data yang diperoleh belum jelas atau membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan akurat maka peneliti akan mengulang kembali sehingga memperoleh hasil atau informasi yang tepat. Penelitian seperti ini lebih di kenal dengan sebutan penelitian bola salju (*snowball sampling*).

Snowball sampling merupakan “teknik penarikan sampel pola ini diawali dengan pertemuan sampel pertama, sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi sampel pertama dan demikian seterusnya”.⁵¹ Dengan penarikan sampel yang menggunakan pola bola salju, untuk jumlah sampelnya penelitian ini tidak menentu berapa jumlah sampelnya yang akan diteliti. Berapa jumlah sampel yang ideal sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga peneliti menganggap bahwa jumlah sampel telah cukup.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau yaitu orang tua dan anak remaja yang diambil secara acak untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini tidak akan ditentukan banyaknya jumlah sampel yang terlibat, akan tetapi banyaknya sampel yang akan ditentukan oleh tingkat kebutuhan dalam data yang diperoleh. Oleh sebab itu informasi yang akan di peroleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar mampu untuk menggambarkan “Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau”.

D. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut penulis memandang perlu untuk membatasi pemahaman dan pengertian istilah. Hal ini untuk menegaskan

⁵¹Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 98

permasalahan dan ruang lingkupnya guna menghindari pemahaman ganda yang mungkin terjadi, adapun hal-hal yang perlu dijelaskan:

1. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan mendidik manusia agar menjadi dewasa.
2. Keluarga adalah merupakan suatu unit masyarakat terkecil. Maksudnya adalah bahwakeluarga itu merupakan "suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah".
3. Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan anak.
4. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan muda tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan

Dari penjabaran pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa relevansi konsep pendidikan keluarga dengan pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau adalah hubungan dari konsep pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dengan pembentukan akhlak anakusia remaja yang berkisar di usia 12 – 15 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat langsung pada semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, partisipasi masyarakat dan upaya kesadaran dan aktivitas pendidikan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu “pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya”.⁵²

Wawancara dilakukan langsung dengan pihak-pihak yang menjadi objek penelitian seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang memiliki anak usia remaja berkisar 12 – 15 tahun. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang paling dominan.

c. Triangulasi

Metode ini adalah suatu teknik pemeriksaan untuk menjamin keabsahan dan kesahihan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar penelitian ini. Dalam hal ini akan

⁵²Sudarwan Danim, ..., hlm. 27

mengambil dan menggabungkan data yang penting dan membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

2. Alat Pengumpul Data

Tabel 3.1
Kisi Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pendidikan Keluarga	Pembinaan	1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik anak?	
			2. Bagaimana cara bapak/ ibu nenberikan teguran kepada anak ketika anak melakukan kesalahan?	
			3. Apa saja yang bapak/ ibu ajarkan kepada anak di rumah?	
		Pembiasaan	1. Bagaimana pendapat bapak /ibu tentang cara membentuk akhlak yang baik pada anak?	
			2. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang kepada anak?	

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Pengawasan	1. Apakah bapak/ibu memperhatikan kapan anak belajar?	
			2. Apakah bapak/ibu memperhatikan kapan anak shalat?	

2	Pembentukan Akhlak	Pembinaan	1. Bagaimana cara bapak/ibu agar anak bisa memahami tentang ilmu agama?	
			2. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan?	
			3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak tentang etika atau sopan santun?	
		Pembiasaan	1. Apakah bapak ibu menerapkan sholat berjamaah di rumah?	
			2. Apakah bapak ibu membuat peraturan, jika tiba waktu magrib anak-anak tidak boleh berak-tifitas diluar rumah ?	
		Pengawasan	1. Bagaimana cara bapak ibu mengawasi anak-anak yang menggunakan jaringan internet untuk komunikasi dan pembelajaran?	
			2. Apakah Bapak ibu mengetahui kapan terakhir kali anak membaca Al Qur'an?	
			3. Bagaimana cara bapak ibu memantau kegiatan dan pergaulan anak di luar rumah?	

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
3	Konsep pendidikan Keluarga dengan Pembentukan Akhlak	Relevansinya	1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak?	

	Anak Usia remaja			
			2. Bagaimana pendapat bapak /ibu, tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak?	

Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dengan Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

A. Pendidikan Keluarga

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik anak?
2. Bagaimana cara bapak/ ibu memberikan teguran kepada anak ketika anak melakukan kesalahan?
3. Apa saja yang bapak/ ibu ajarkan kepada anak di rumah?
4. Apakah bapak/ibu memperhatikan kapan anak belajar?
5. Bagaimana cara bapak /ibu agar anak bisa memahami tentang ilmu agama?
6. Apakah anak bapak ibu mau membantu pekerjaan rumah? Apakah Bapak ibu mengetahui kapan terakhir kali anak membaca Al Qur'an?
7. Bagaimana cara bapak ibu mengawasi anak anak yang menggunakan jaringan internet untuk komunikasi dan pembelajaran?
8. Apakah bapak ibu membuat peraturan, jika tiba waktu magrib anak anak tidak boleh beraktifitas di luar rumah ?

B. Pembentukan Akhlak

1. Bagaimana cara bapak/ ibu agar anak selalu shalat tepat waktu?
2. Apakah bapak ibu menerapkan sholat berjamaah di rumah?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak tentang etika atau sopan santun?
4. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan?
5. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang kepada anak?

F. Teknik Analisis Data

- a. Metode Deduksi yaitu “memahami data-data sesuatu yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus”.⁵³ Dalam hal ini terlebih dahulu mengumpulkan data secara umum mengenai Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dengan Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau
- b. Metode Induksi yaitu “memahami data-data dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum”.⁵⁴
- c. Metode Komparatif yaitu “menganalisis data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya dan dari hasil perbandingan tersebut di ambil suatu kesimpulan yang di yakini

257 ⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2019), hlm.

⁵⁴Lexy J. Moleong, ..., hlm.258

kebenarannya”.⁵⁵Dari data yang terkumpul, maka akan membandingkan antara data yang mendukung, maupun tidak.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data (Validasi data) yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Maleong yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi.⁵⁶

Metode yang digunakan dalam triangulasi data adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan persepsi perilaku seorang dengan orang lain
- c. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- d. Membandingkan hasil temuan dengan teori.

Teknik triangulasi data di atas dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan data dokumentasi dengan wawancara.

H. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dapat dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Tahap Sebelum ke Lapangan

⁵⁵Lexy J. Moleong, ..., hlm. 260

⁵⁶Lexy J. Moleong, ...,h. 260

Tahap persiapan penelitian yaitu dengan menentukan tempat yang akan dilakukan penelitian terlebih dahulu, setelah itu peneliti mengurus surat keterangan yang berkaitan dengan perizinan untuk melakukan penelitian, kemudian peneliti mengantarkan surat perizinan tersebut ke pihak Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau dan meminta izin serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Kemudian peneliti mencari referensi terkait dengan judul yang akan diteliti berupa buku, jurnal maupun tesis terdahulu.

Penulis menentukan fokus penelitian yang akan menjadi pokok bahasan dan melakukan konsultasi kepada pembimbing dalam penyusunan proposal penelitian serta dilanjutkan penyelesaian lokasi penelitian.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menyusun instrumen untuk melakukan mengenai relevansi konsep pendidikan keluarga dengan pembentukan akhlak anak usia remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan penulis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, di dalam melaksanakan penelitian tersebut pelengkapan seperti lembar observasi, lembar wawancara,

alat untuk dokumentasi telah disiapkan. Tahap pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan relevansi konsep pendidikan keluarga dengan pembentukan akhlak anak usia remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari konteks penelitian.

Penulis melakukan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi penelitian. Maka penulis mulai terjun ke lapangan tempat penelitian tersebut dilakukan.

4. Tahap Analisis Data

Meliputi analisis data yang diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan guru dan siswa.

5. Tahap Evaluasi

Tahap yang telah dilakukan sebelumnya akan diperoleh suatu data, data yang sudah diperoleh tersebut dilakukan uji atau analisis lagi dengan menggunakan triangulasi. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian, sehingga menghasilkan laporan penelitian yang dibuat dan disesuaikan dengan aturan-aturan penulisan.

Kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga pemberian makna. Selain itu peneliti melakukan konsultasi kepada pembimbing guna penyusunan laporan selengkapnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Letak geografis kelurahan Marga Rahayu, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II dengan luas wilayah 450 Ha dengan batas batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Siring Agung

Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tanah Periuk

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Marga Mulya

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Moneng Sepati.⁵⁷

2. Kondisi Monografi

Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau terdapat jumlah penduduk sekitar 4.511 orang, jumlah kepala keluarga 1.348 orang dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin

a. Laki-laki : 2.426 Orang

b. Perempuan : 2.095 Orang

⁵⁷Tipografi Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, 2021

Tabel 4.1
Penduduk Menurut Usia: Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH	
		Laki laki	Perempuan
1	0-4 tahun	240	233
2	5-9 tahun	208	189
3	9-14 tahun	232	192
4	15-19 tahun	209	181
5	20-24 tahun	203	145
6	25-29 tahun	212	135
7	30-34 tahun	212	160
8	35-39 tahun	150	134
9	40-44 tahun	125	127
10	45-49 tahun	151	151
10	50-54 tahun	110	98
11	55-59 tahun	101	98
12	60-64 tahun	99	89
13	65 -74 tahun	91	90

Sumber : Data monografi kelurahan Marga Rahayu tahun 2021

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4466 jiwa
2	Kristen Protestan	68 jiwa
3	Kristen Katolik	24 jiwa
4	Hindu	22 jiwa
5	Budha	-

Sumber : Data monografi kelurahan Marga Rahayu tahun 2021

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

NO	JENIS PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	TidakSekolah	162	162	324
2	TK/PlayGroup	111	112	223
3	BelumTamat	223	221	444
4	TidakTamat SD	103	104	207
5	Tamat SD	254	247	501
6	Tamat SLTP	830	808	1.638
7	Tamat SLTA	367	361	728
8	Tamat akademik	45	47	92
9	Sarjanakeatas	29	29	58
	Jumlah	2.124	2.091	4.215

Sumber : Data monografi kelurahan Marga Rahayu tahun 2021

Tabel 4.4
**Jumlah Penduduk Menurut MataPencaharian Kelurahan Marga Rahayu
Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau**

NO	JENIS PEKERJAAN	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	39	21	60
2	TNI	1	-	1
3	Polisi	3	-	3
4	Pegawai Swasta	164	176	340
5	Pensiunan	16	15	31
6	Pengusaha	4	-	4
7	Buruh Bangunan	183	117	300
8	Buruh Industri	157	170	327
9	Buruh Tani	229	205	434
10	Petani	247	-	247
11	Peternak	7	-	7
12	Lain-lain	1.074	1.387	2.461
	JUMLAH	2.124	2.091	4.215

Sumber : Data monografi kelurahan Marga Rahayu tahun 2021

Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau sendiri kebanyakan warga bermata pencaharian sebagai buruh tani, buruh industri, berwirausaha membuka warung dan juga warung makan, penjahit, tukang batu dan bekerja sebagai buruh. Pendidikan di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau kebanyakan remaja sekarang lulusan SLTP dan SLTA, para orang tua dulu pendidikanya hanya lulusan SD dan mayoritas warga Kelurahan Marga Rahayu menganut agama Islam.

Kelurahan Marga Rahayu terbagi menjadi 2 RT dan 1RW yaitu RT.22 dan 23 RW.06, dengan jumlah KK 97an, terdapat 1 Masjid di RT.22, 1 Mushola di RT, 23 dan 1 Kuburan. Jumlah warga sekitar 300 jiwa, laki-laki 117, dan perempuan 183 orang.

Untuk pendidikan diKelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau,yang sedang duduk dibangku TK13 orang, PAUD 4 orang,SD 8 orang,Lulusan SMP 45 orang,SMA 40, balita 20 orang, Kuliah 4 orang, lainnya bekerja.

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian warga Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Tabel 4.5

NO	JENISPEKERJAAN	Jumlah Orang
1	PNS	276
2	Perangkat Desa	3
3	Perdagangan	155
4	Pegawai Swasta	587

NO	JENISPEKERJAAN	Jumlah Orang
5	Dosen	2
6	Para Medis	40
7	Petani	266
8	Pensiunan	30
9	Wiraswasta	458
10	Buruh	402
11	Sopir	100

Sumber : Data monografi kelurahan Marga Rahayu tahun 2021

B. Gambaran Informan

1. Kristanto, merupakan tokoh masyarakat Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, menjabat sebagai Ketua RT, Tinggal di Kelurahan Marga Rahayu RT 0, selain menjadi ketua RT Kristanto berprofesi sebagai pedagang di pasar Inpres Lubuklinggau. Kristanto lahir di Lubuklinggau pada 16- Februari 1963. Bapak dari 3 anak ini termasuk Tokoh masyarakat desa setempat, dan sedang menjabat ketua RT setempat.
2. Yufrita Harfah, merupakan salah satu ibu-ibu yang aktif di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, ibu ini juga banyak peran dalam organisasi dan kegiatan didesa. Ibu ini adalah istri salah satu dari jaksa di kota lubuklinggau, Ketua

Pengajian, Kader Posyandu, dan lainnya. Ibu 3 orang anak ini lahir di Pekan Baru pada tanggal 23 November 1980.⁵⁸

3. Fitri Haryani merupakan salah satu warga Kelurahan Setempat, lahir di Kabupaten Semarang tanggal 27 Februari 1979, Ibu dua 2 orang anak ini dulunya lulusan Universitas Musi Rawas, mengambil jurusan Ilmu Sosial dan Politik. Sekarang FH bekerja di kantor Badan Pertanahan Nasional.⁵⁹
4. Junaidi, merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai TNI di KODEM 0406 Lubuklinggau, mempunyai 3 anak perempuan yang sekarang sedang duduk Sekolah Menengah Pertama kelas 9 Lahir di Palembang pada tanggal 15 Juni 1979.⁶⁰
5. Antoni, merupakan kepala keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, yang lahir di Tangerang 08 September 1978. Kesibukannya sebagai jasa pemasang instalasi listrik rumahan, mempunyai 4 orang anak 1 anak laki laki dan 3 anak perempuan.⁶¹
6. M. Senen, merupakan salah satu ustadz yang berada di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau. M. Senen mempunyai 3 orang anak, 2 orang anak laki laki dan 1 orang anak perempuan. M Senen lahir di Jayaloka tanggal 19 Agustus 1978, lulusan dari Pondok Mazro illah ini juga menyekolahkan kedua anak laki laki nya di Pondok . keseharian dari M senen ini adalah sebagai petani dan sekaligus

⁵⁸Yufrita Harfah, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021*

⁵⁹Fitri Haryani, *Wawancara Jumat, 2 April 2021*

⁶⁰Junaidi, *Wawancara Jumat, 2 April 2021*

⁶¹Antoni, *Wawancara Selasa, 6 April 2021*

guru ngaji di Masjid At Taqwa Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.⁶²

7. Zuriyah, merupakan salah satu buruh di pabrik roti yang ada ibu di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, merupakan salah satu ibu yang kesibukan di kesehariannya bekerja buruh pabrik, dan suaminya sebagai buruh bangunan. Umur Zuriyah sekitar 35 tahun. Ibu muda ini memiliki 1 orang anak laki laki dan 1 orang anak perempuan. Pendidikan terakhir ibu ini dan suaminya adalah Sekolah Dasar.⁶³

C. Temuan Penelitian

1. Deskripsi pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Pola pendidikan yang di berikan oleh para orang tua di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau bervariasi, ada yang sibuk apapun dalam bekerja tapi tetap memberikan perhatian penuh kepada anaknya dan ada pula yang tidak begitu memperhatikan, hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak anaknya dan tidak terlalu memperhatikan kebutuhan psikis anak. Sebenarnya ada orang tua sudah semaksimal mungkin mendidik dan mengarahkan anak-anak nya untuk lebih baik, akan tetapi masih juga ada anak anak yang berperilaku tidak di harapkan karena berbagai macam

⁶²M. Senen, *Wawancara Selasa, 6 April 2021*

⁶³Zuhria, *Wawancara Senin, 5 April 2021*

factor yang di hadapi, bisa jadi karena pengaruh pergaulan anak di luar rumah yang terlewatkan dari pengawasan.

Anak anak usia remaja yang sering kali terabaikan dari perhatian orang tuanya sehingga banyak sekali dari mereka yang salah mengambil sikap sehingga mereka ada yang putus sekolah. Mereka lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolahnya. Anak anak Sekolah usia remaja dan bergaul dengan anak seusia mereka yang sudah tidak bersekolah lagi dan bekerja, walaupun sebagai buruh lepas lama kelamaan anak menjadi malas sekolah, mereka mengutamakan pekerjaannya tersebut. Orangtuanya pun akhirnya memperbolehkan karena sudah menjadi kebiasaan dan merasa terbantu dengan pekerjaan anaknya ini.

Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau ini memang terdiri orang tua dari berbagai macam jenjang pendidikan dari yang tidak bersekolah sampai yang lulus dari perguruan tinggi. Dari segi penghasilan orang tua di kelurahan ini juga mempunyai penghasilan yang beragam dan pekerjaan yang juga bervariasi. Orang tua ada yang berpenghasilan pas pasan tapi ada juga yang berlebihan. Dan pekerjaan para orang tua di kelurahan ini pun bervariasi, ada yang bekerja sebagai pemulung, buruh pabrik, buruh bangunan, pedagang, petani, ASN, TNI/POLRI dan sebagainya.

2. Hasil Wawancara 7 Orang

Dalam hal ini penulis akan memaparkan hasil penelitian wawancara. Hasil wawancara tersebut akan penulis pilah berdasarkan urutan pertanyaan.

a. Membina Anak dengan mengajarkan hal hal yang baik

Pola atau bisa juga disebut bentuk, model dari pendidikan keluarga sangat diperlukan dalam semua keluarga untuk bertujuan mendidik karakter maupun Akhlak anak, sebagai hasil wawancara tersebut adalah

Menurut Fitri Haryani, ibu rumah tangga yang bekerja pada Staff Badan Pertanahan Nasional Lubuklinggau mengatakan bahwa :

“Saya walaupun saya bekerja saya tetap ibu rumah tangga “mbak” saya memang tidak banyak waktu di rumah tapi saya selalu memperhatikan anak saya di sekolah, saya selalu memperhatikan pergaulan anak saya, apalagi anak saya sekarang masih di usia remaja ini “mbak”, saya selalu membiasakan anak saya hidup sederhana, jujur dan sopan”.⁶⁴

Menurut M. Senen, Petani yang juga sebagai Guru Mengaji ini mengatakan bahwa :

“Saya yakin ketika anak anak di bekal dengan ilmu agama sejak dini, anak anak akan menjadi anak yang berakhlak yang baik, karena di dalam ilmu agama selain di ajarkan bagaimana menjaga hubungan dengan Allah (Habbluminnallah), juga di ajarkan tentang hubungan kita dengan sesama manusia (Hablumminnannas)”.⁶⁵

⁶⁴Fitri Haryani, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁶⁵M. Senen, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021 pukul 14.00 WIB*

Menurut bapak ketua RT 03 Kelurahan Marga Rahayu, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, Kristanto mengatakan pada wawancara pada hari Jum'at, 03 April 2021 mengatakan :

“Pola pendidikan dikeluarga saya mengajarkan untuk bersikap sopan, menjadi anak baik dan mengajarkan untuk belajar disekolahan dengan baik dan mengaji serta dibiasakan untuk membantu orang tua”⁶⁶

Zuriah dan Antoni mempunyai pendapat yang sama, menurut mereka

“Pola dikeluarga saya sederhana anak disekolahkan dansuruh mengaji”⁶⁷

b. Menjadi Tauladan Yang Baik dan Membiasakan Anak Melakukan hal hal yang baik

Menurut M. Senen, bapak berusia 43 tahun yang sehari harinya bekerja sebagai petani dan guru ngaji ini adalah

“saya selalu mengajak anak anak dan istri saya untuk shalat berjamaah, apalagi ketika selesai berjamaah salat magrib, saya selalu meminta anak anak untuk membaca Al Quran jadi saya selalu memantau langsung perkembangan cara membaca Al Quran anak anak saya, dan jika saya tidak sedang berada di rumah, saya selalu meminta istri saya untuk meyimaknya”.⁶⁸

Jawaban yang berbeda di sampaikan oleh ibu Zuriah, yang sehari harinya merupakan salah satu buruh di pabrik roti yang ada ibu di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, ibu muda ini mengatakan :

“Sepulang kerja saya sudah capek sekali, “mbak”, jadi untuk memperhatikan langsung anak membaca Al qur’an saya tidak

⁶⁶Kristanto, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 16.20 WIB*

⁶⁷Zuriah dan Antoni, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁶⁸M. Senen, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021 pukul 14.00 WIB*

begitu mengerti, karena sepulang kerja saya dan suami bekerja lagi di rumah, suami saya biasanya langsung ke belakang rumah kambing mengurus kambing kambingnya di kandang, sementara saya langsung membersihkan rumah, mencuci piring, dan memasak untuk anak-anak”.⁶⁹

c. Memberikan Perhatian dan Pengawasan

1). Memberikan Perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak

Mengenai perhatian terhadap perkembangan anak, Kristanto mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk bisa bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah yang sudah di berikan, saya juga selalu mengajarkan kepada anak-anak sedari kecil untuk belajar mengaji, belajar melaksanakan salat, juga belajar berpuasa, jadi ketika anak saya sudah besar anak saya sudah terbiasa”⁷⁰

Tidak berbeda dengan pendapat Kristanto, M. Senen pun berpendapat bahwa :

“saya selalu meminta anak saya untuk belajar mengerjakan kebutuhannya sendiri dan mereka harus mandiri. Saya juga mengajarkan kepada anak untuk bisa membantu pekerjaan rumah, karena agama Islam mengajarkan kita hidup bersih,”⁷¹.

Fitri Haryani, dan Yufrita Harfah menyampaikan pendapat yang hampir sama yaitu

“saya tidak begitu paham dengan ilmu agama jadi saya meminta bantuan dari guru mengaji untuk datang kerumah, mengajar anak-anak saya mengaji, dan saya juga meminta guru mengaji anak saya untuk mengajarkan anak saya tata

⁶⁹Zuriah, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁷⁰Kristanto, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 16.20 WIB*

⁷¹M. Senen, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021 pukul 14.00 WIB*

cara salat, tata cara wudhu yang benar, juga meminta memberikan nasehat nasehat kepada anak saya”.⁷²

Sementara Zuriah pada wawancara hari senin tanggal 09 April 2021, menyampaikan pendapatnya yaitu

“saya tidak bisa meminta bantuan dari guru mengaji untuk datang kerumah, untuk mengajar anak anak saya mengaji, dan belajar agama, tapi saya mengajarkannya sendiri, walaupun saya mengaji tidak begitu fasih”.⁷³

Agar anak anak memahami tentang ilmu agama, Antoni seorang pekerja jasa instalatir listrik, mengatakan bahwa

“untuk belajar mengaji, belajar agama saya serahkan sepenuhnya kepada istri saya karena istri saya adalah seorang guru agama yang lebih mengerti tentang agama dibandingkan saya”.⁷⁴

2). Memantau kegiatan dan pergaulan anak

Selain pendidikan dari keluarga pasti anak mendapat pendidikan dari luar, baik dari pergaulan disekolah dengan teman-temannya dan juga kegiatan didalam masyarakat. Orang tua pasti menerapkan hal-hal yang baik untuk bekal kehidupan anak, seperti dari hal pergaulan, dan kegiatan yang dilakukan anak juga harus positif, maka dari itu orang tua juga harus bisa memantau tidak melepaskan begitu saja tentang apa yang dilakukannya diluar.

Pengawasan orang tua sangat penting dalam akhlak yang dikerjakan oleh anak-anaknya, karena pengawasan dan perhatian

⁷²Fitri Haryani, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁷³Zuriah, *Wawancara Jumat, 9 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁷⁴Fitri Haryani, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

orangtua adalah bentuk dukungan, maka dari itu para orang tua harus mempunyai banyak cara dalam pengawasan anaknya.

Sebagai hasil wawancara sebagai berikut, dari ibu Yufrita Harfah menjawab:

“Selalu tidak memantaunya karena pasti anak sudah bisa membedakan yang baik dan yang buruk, akan tetapi nasehat tetap selalu saya berikan”.⁷⁵

Penjelasan berbeda dari ibu Fitri Haryani mengatakan:

“Pengawasan sayadengan diterapkan kedisiplinan dalam keluarga, dimulaidari halyang kecil hingga anak akan terbiasa dan orang tua pun membericontoh, sehingga akhlak anak akan terbentuk dengan sendirinya”.⁷⁶

Kristanto memberi jawaban

“Iya saya selalu memantau, dengan cara bertanya kepada anak langsung kegiatan apa saja yang dilakukan diluar rumah, dan saya juga harus tau siapa saja teman-temannya bermain”.⁷⁷

Untuk penjelasan dari Junaidi mengatakan:

“Secara tidak langsung saya selalu memantau kegiatan dan pergaulan anak saya diluar rumah, dengan saya selalu mengecek Hp anak saya, membatasi waktu untuk main dan mengajarkan untuk selalu jujur dan pamit jika ada kegiatan diluar”.⁷⁸

Penjelasan dari M. Senen yang hampir sama dengan Junaidi

⁷⁵Yufrita Harfa, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁷⁶Fitri Haryani, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁷⁷Kristanto, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 16.20 WIB*

⁷⁸Junaidi, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 09.30 WIB*

“Memberi sedikit kebebasan, dan kepercayaan, akan tetapi secara tidak langsung juga memperhatikan dan memantaunya”.⁷⁹

Pemantauan pergaulan anak juga dilakukan oleh Zuriah

“Walaupun saya jarang di rumah tapi untuk pergaulan anak saya perhatikan pergaulannya juga kegiatannya supaya tidak terpengaruh dengan lingkungan buruk di sekitarnya”.⁸⁰

Antoni dalam wawancara mengatakan bahwa

“Dengan selalu memperhatikan akhlaknya dan prestasinya. Dan Membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat”.⁸¹

2. Pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Mendidik anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua, agar anak terbekali ilmuyang bisa diterapkan dikehidupannya. Terlebih pendidikan untuk membentuk akhlak anak yang harus diperhatikan, karena tidak mudah bagi setiap orang tua untuk mendidik anak untuk berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara oleh Junaidi menjawab:

“Cara saya dengan dikenalkan dan diberikan pendidikan aqidah akhlak sejak dini, agar anak bisa membedakan mana akhlak yang baik danyangburuk”⁸²

⁷⁹M. Senen, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021 pukul 14.00 WIB*

⁸⁰Zuriah, *Wawancara Jumat, 9 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁸¹Antoni, *Wawancara Kamis, 8 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁸²Junaidi, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 09.30 WIB*

Penjelasan Kristanto mengatakan bahwa

“Dengan cara mengingatkan untuk sholat tepat waktu, dan mengaji agar anak terbiasa dengan hal yang baik-baik”.⁸³

Yufritah Harfah mengatakan :

“Dengan cara memberitau apa itu akhlak dan bagaimana kita mengajarkan akhlak yang mulia,sopan santun,bahasa yang baik,dan lain sebagainya,agar anak tidak menyimpang dari akhlak yang baik”.⁸⁴

Berbeda dengan jawaban Zuriyah mengatakan :

“Cara saya sederhana, disetiap hari saya memberi contoh yang baik dan berakhlak mulia agar anak mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya, dan dengan cara menasehati apabila anak melakukan hal yang kurang baik”.⁸⁵

Jawaban dari Antoni sama dengan Fitri Haryani mengatakan:

“Dengan pembiasaan mengingatkan untuk sholat tepat waktu, dan membimbingnya untuk mengaji”.⁸⁶

M. Senen menjelaskan bahwa:

“Menerapkan dari kecil sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan mengenalkan ilmu agama sejak kecil”.⁸⁷

⁸³Kristanto, *Wawancara Jumat, 2 April 2021 pukul 16.20 WIB*

⁸⁴Yufrita Harfa, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁸⁵Zuriyah, *Wawancara Jumat, 9 April 2021 pukul 09.23 WIB*

⁸⁶Yufrita Harfa, *Wawancara Jumat, 2 April 2021, pukul 10.00 WIB*

⁸⁷M. Senen, *Wawancara Sabtu, 3 April 2021 pukul 14.00 WIB*

C. Pembahasan dan Analisis

Adapun hal yang sudah didapatkan penulis untuk membahas bab sebelumnya yang dapat ditangkap oleh penulis dari beberapa hal dari temuan- temuan peneliti yang didapatkan dari wawancara ataupun observasi yang dilakukan dilapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditemukan diantaranya:

1. Pendidikan Keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk(struktur) yang tetap, rancangan, bisa juga gambaran. Pendidikan ialah tindakan yang sadar tujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju kesempurnaan insane (insane kamil). Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak.

Keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (suami),istri dan anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga dapat memberi pengaruh besar terhadap karakter dan akhlak anak, sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak yang saleh, lebih baik adalah peran orang tua. Dalam kenyataannya, karakter anak berbeda-beda, ada yang mudah untuk dididik dengan baik, dan ada juga yang susah untuk dididik dengan baik, tidak heran karena anak mempunyai egoisme yang berbeda, akan tetapi orang tua harus berusaha sebisa mungkin memberikan yang terbaik untuk anak, agar akhlaknya menjadi baik dan bisa menjadi contoh.

Orang tua harus bisa memberikan pelajaran atau memberi contoh yang baik untuk membangun akhlak anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. orang tua dapat mengambil contoh dari akhlak Nabi Muhammad SAW, atau mungkin orang tua yang secara tidak langsung mencontohkan perilaku baik di hadapan anak-anaknya, seperti menjalankan sholat lima waktu dengan tepat, banyak bersodaqah. Dengan demikian secara tidak langsung, anak akan melakukan kebiasaan atau perilaku baik lainnya yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Akan tetapi sebaliknya, bila di rumah orang tua berperilaku kurang baik atau tidak bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya, mungkin di rumah, ibu terlalu cuek dengan anak, bertengkar di depan anak, itu semua akan memberi pengaruh buruk untuk anak, dengan secara tidak langsung orangtua telah memberi contoh akhlak yang tidak baik.

Dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggara pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan sepiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Dari tujuan keluarga sendiri untuk membangun pendidikan yang baik dan bermutu agar terwujudnya keinginan yang baik pastinya didorong oleh pola pemikiran dan pola pendidikan orangtua dan keluarga. Kebiasaan yang diberikan keluarga pada anak-anaknya umumnya seperti:

1. Menerapkan Sopan santun
2. Mendidik untuk patuh kepada kedua orangtua
3. Mengajarkan untuk bersikap jujur
4. Mengajarkan sholat sejak dini
5. Mengajarkan puasa
6. Menjadikan anak sebagai sahabat
7. Di latih untuk mengajidan belajar dirumah
8. Dan tentunya di didik untuk berakhlak baik.

Keluarga disini berkaitan erat dengan pendidikan, karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama diberikan, dimana ada keluarga disitu pasti ada pendidikan, dan dimana ada orang tua disitu ada anak. Karena sudah kewajiban orang tua untuk mendidik anak, dan bertanggungjawab atas tugasnya.

Dari pengertian pendidikan keluarga disini yaitu usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena sudah kodratnya dan terpangil nalurinya untuk membimbing, mengarahkan, mengendalikan anak agar anak mampu membedakan yang baik dan yang buruk untuk bekal hidup bermasyarakat.

Peran pendidikan keluarga sangat penting, dari pengertian keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh hubungan itu. Keluarga mempunyai peran atau tugas sebagai orang tua, peran ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok masyarakat atau sosial di lingkungannya.

Peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anak, ibu juga mempunyai peran mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dan sebagai anggota kelompok sosial di masyarakatnya. Disamping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan. Anak melaksanakan peran sesuai dengan

tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Jadi didalam keluarga mempunyai peran masing-masing, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai berusia dewasa.

Suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang akan berdampak baik, dan akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, proses pendidikan memerlukan program yang terpadu dan terarah, agar tidak menghilangkan peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, maka sebagai orang tua tidak boleh meninggalkan peran untuk mengajarkan akhlak.

Dalam pola pendidikan dikeluarga Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau dari hasil wawancara dengan ibu-ibu dan bapak-bapak pola pendidikan keluarganya sederhana akan tetapi juga diperhatikan, salah satu bentuk yang digunakan oleh keluarga warga Lubuklinggau yaitu dengan menerapkan kedisiplinan dalam bersekolah dan mengaji, memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, membimbing kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, diingatkan dalam mengaji dan bersekolah, menerapkan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, mengajarkan selalu untuk membantu orangtua.

Warga lingkungan sekitar juga setuju dengan adanya pendidikan utama bagi anak yaitu dari keluarga, karena sudah semestinya orang tua

mengajarkan kepada anak-anaknya hal yang baik dan yang buruk. Seperti yang diungkapkan oleh M. Senen, Kristanto dan Junaidi bawasannya pendidikan utama bagi anak yaitu di dalam keluarga, kedua di lingkungan sekolah dan ketiga di lingkungan masyarakat.

Peran orangtua sebagai pendidik dirumah sudah dijalankan oleh ibu, ayah sebagai pencari nafkah, bisa juga ibu membantu suami mencari nafkah tambahan apabila ada izin dari suami, dan tidak lupa kodrat istri sebagai pengurus semua permasalahan dirumah, seperti memasak, membersihkan rumah, melayani suami dan yang lainnya. Anak sebagai membantu orangtua dan wajibnya belajar jika masih bersekolah, berbakti kepada orang tua dan selalu menghormatinya.

Kegiatan anak diluar maupun didalam rumah selalu dipantau oleh orang tua, akan tetapi juga ada yang di beri sedikit kebebasan oleh orangtuanya seperti jawaban dari Fitri Handayani yang sedikit member kebebasan, hanya dalam hal-hal tertentu yang dipantau. Berbeda dengan M. Senen dan Zuriah yang selalu memantau anak-anaknya diluar rumah karena khawatir terhadap lingkungan sekitar yang kurang efektif, ketakutanpun dirasakan oleh MR yang selalu memantau kegiatan luar karena kemajuan zaman dan teknologi yang maju, MR khawatirakan kegiatanyang dilakukan anaknya diluar sana menyimpang dengan akhlak dan kebiasaan baik yang selalu diterapkan di rumah.

2. Pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Jika anak melakukan kesalahanpun dari bentuk pengasuhan keluarga setempat ada yang hanya menasehati ada yang memberikan hukuman. Karena karakter anak itu berbeda-beda ada yang anak dinasehati saja menurut, ada juga dinasehati tidak menurut, ada yang diberi hukuman tidak jera dan sebaliknya. Seperti bentuk pendidikan di keluarga M. Senen yang memberi hukuman kepada anaknya yang melakukan kesalahan yang merugikan dan merugikan orang banyak dan tidak wajar, M. Senen member hukuman dengan mengurangi uang sakunya dan melarang keluar rumah sementara waktu. Semua itu tergantung pada bentuk penerapan pendidikan dalam keluarganya masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak.

Keteladan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. *Pertama*, proses pengajaran dan

pembelajaran. *Kedua*, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, dan *ketiga*, adalah proses pembentukan kebiasaan.

Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

Pendidikan juga di dapat tidak hanya dari keluarga, dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau ini lingkungannya memprihatinkan, dalam arti kurang efektif untuk perkembangan akhlak anak-anak dan remaja sekitar, karena dari banyak anak-anak yang sudah menggunakan hp secara bebas tak terbatas sehingga anak-anak sering berkumpul hanya untuk bermain game online, media social bahkan ada yang membuka situs-situs yang tidak bermoral berdampak kurang baik untuk keefektifan pendidikan anak.

Di situasi belajar online sekarang ini penggunaan hp android memang harus sangat di pantau oleh orang tua, orang tua harus benar-benar memastikan jika memang anak mengerjakan tugas.

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam menegakkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar.

Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah.

Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

Hal ini menjadi biasa bagi para orang tua anak karena memang sudah menyadari jika tempat tinggal mereka adalah kelurahan yang dekat dengan pusat kota. Akan tetapi masalah pembentukan akhlak orang tua tetap masih memperhatikan. Akan tetapi kembali lagi kepada anak-anaknya, bisakah berbaur dengan lingkungan ataukah mengikuti dampak buruk di lingkungan masyarakat yang bervariasi jika kita tidak pandai memilih pergaulan ataukah masih patuh terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak dari keluarganya.

Uraian tersebut diatas adalah hasil wawancara peneliti dengan warga, sudah dengan umum dilakukan oleh para keluarga di lingkungan ini penerapan baik dan membentuk akhlak terhadap anak, akan tetapi lingkungan yang kurang efektif menjadi masalah dalam perkembangan pendidikan dan pembentukan akhlak anak, seperti yang peneliti paparkan diatas dari dampak negatif terhadap anak-anak dan remaja di lingkungan setempat.

Hal tersebut menjadikan masalah dan membutuhkan cara baru dalam setiap keluarga untuk menjadikan anak-anak dan warga setempat tidak terkena alur buruk dari dampak negatif tersebut. Warga setempat cenderung ke pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua orangtua sedikit member kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirisendiri.

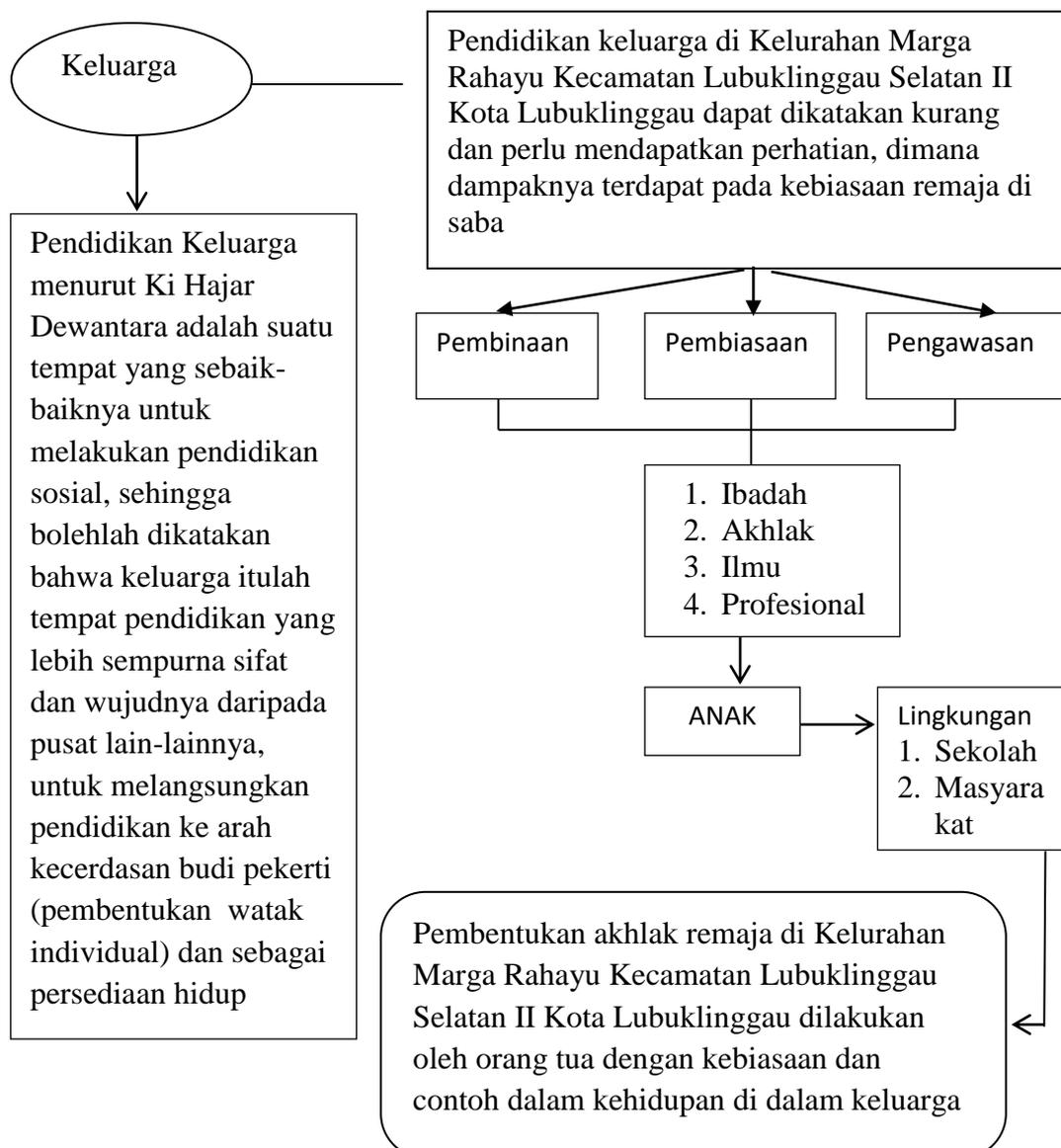
Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Pola asuh ini juga diartikan orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran pemikiran.

Pola ini memiliki ciri-ciri, yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan mereka, bersikap realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini menerapkan pola asuh dengan aspek, orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membuat perilaku anak, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan

diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi.

Dari beberapa pertanyaan dan temuan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan keluarga terhadap pembentukan akhlak anak telah dilakukan dengan baik, akan tetapi dari temuan peneliti dari dampak negatifnya tersebut yang membuat pola pendidikan orangtua dalam pembentukan akhlak anak menjadi kurang efektif. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diambil kesimpulan melalui skema sebagai berikut:



Gambar 4.1. Flowchart tentang Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau

Berdasarkan gambar di atas yaitu Pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau dapat dikatakan kurang dan perlu mendapatkan perhatian, dimana dampaknya terdapat pada kebiasaan remaja di sana.

Pada kenyataannya masih anak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau terbiasa dengan kehidupannya sendiri tanpa di awasi oleh orang tua.

Pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau dilakukan oleh orang tua dengan kebiasaan dan contoh dalam kehidupan di dalam keluarga

Kesimpulan akhir yaitu relevansi konsep pendidikan keluarga dengan pembentukan akhlak anak usia remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau belum tercapai sepenuhnya dan masih perlu ditingkatkan oleh masing-masing keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan keluarga di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau menggunakan konsep pendidikan yang mengajarkan anak melakukan sesuatu yang baik, menanamkan nilai nilai agama sejak dini, orang tua juga harus menjadi tauladan yang baik anak anaknya karena orang tua menjadi contoh bagi anak anaknya baik dari cara berbicara, maupun cara orang tua bersikap atau bertingkah laku. Selain itu orang tua juga harus mendidik anak anaknya dengan pembiasaan yang baik, perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak di sekolah dan di rumah harus selalu di laksanakan. Di zaman tehnologi seperti ini, di mana hp android sudah menjadi salah satu kebutuhan, para orang tua harus bisa mengajarkan kepada anak untuk bisa memilih situs situs internet yang bermanfaat saja. Orang tua pun sesekali harus memeriksa history geogle dari android anak anak. Android adalah pergaulan di dunia maya yang tentunya berdampak pada perkembangan akhlak anak. Di Lingkungan sekitar kita, orang tua juga harus memantau dan mengawasi pergaulan anak, jangan sampai anak salah memilih teman. Orang tua harus membatasi pergaulan anak, membatasi waktu bermain anak di luar rumah dan membatasi waktu anak anak dapat menggunakan androidnya.

2. Pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau, umumnya dengan menyekolahkan anak-anaknya, mengajari mengaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, mengajarkan anak sopan santun, memberikan contoh yang baik, membimbing kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian member saran kepada para orangtua dilingkungan keluarga perkotaan , sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para keluarga untuk bisa menjadi tempat pendidikan pertama dan terbaik bagi anak anaknya..
2. Pembentukan akhlak remaja pada lingkungan keluarga di mulai sejak kecil, dengan menanamkan nilai nilai agama pada anak, mendidik anak agar mempunyai rasa tanggung jawab dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, mendidik etika anak terhadap orang tua dan sesama makhluk Allah
3. Diharapkan kepada para orangtua harus tegas dalam mendidik anak didalam lingkungan yang kurang efektif, jangan terlalu membebaskan anak dalam keinginannya untuk bergaul dan menggunakan android

4. Anak Banyak diberikan ilmu dan bekal agama yang kuat, agar tidak terpengaruh buruk, dan dari orang tua sendiri harus pandai mengawasi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu 2011. *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta
- Al-Mundziri, Imam 2013. *Sahih Muslim*, Pustaka Amani, Jakarta
- Arifin, M 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Azra, Azyumardi 2010. *Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta
- Sudarwan Darmin 2019. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, Bumi Aksara, Jakarta
- Toha 2019. *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, Semarang
- Departemen Pendidikan Nasional 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Dradjat, Zakiah 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Amirudin Hadi dan Haryono 1998. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Jakarta
- Singgih D Gunarsah 2011. *Psikologi Pendidikan*, Pusta Setia, Jakarta
- Hasan Langgulung 2011. *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta
- Moleong, Lexy J 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung

Muhaimin dan Mujid 1978. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta

Purwanto, Ngalim 1993. *Ilmu Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung

Suparta, Herry Noer Aly 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisco,
2013

Zuhairini 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta